



Pura Siwa Jagat Karana sebagai Pusat Orientasi Keagamaan, Sosial, dan Budaya Masyarakat Hindu Bali di Kota Ternate

Arvita Ratib^{1*}, Putu Karina Pravitasari², Gede Budarsa³

¹⁻³Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

*Penulis Korespondensi: arvitaratib02@gmail.com

Abstract: This research examines the role of Pura Siwa Jagat Karana as the orientation center of the Balinese Hindu community in Ternate City, functioning not only as a place of worship but also as a hub for social and cultural activities. The study aims to describe the role of Pura Siwa Jagat Karana in the religious, social, and cultural life of the Balinese Hindu community and to analyze the challenges faced in sustaining its existence within a multicultural society. The research employs Emile Durkheim's Structural Functionalism theory, emphasizing the role of religious institutions in maintaining social integration. A qualitative approach was applied, using observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Pura Siwa Jagat Karana functions as a spiritual center, a medium for preserving Balinese culture, and a means of strengthening solidarity and identity of the Balinese Hindu community. Nevertheless, the temple faces several challenges, including limited accessibility for worshippers, changes in management, insufficient ritual facilities, dynamics in priest leadership, and constrained resources. Despite these obstacles, the temple continues to serve as a symbol of harmony and a space for interfaith dialogue that fosters peace in the heterogeneous society of Ternate.

Keywords: Balinese Hindu Community, Challenges, Pura Siwa Jagat Karana, Socio-Cultural Orientation, Structural Functionalism

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mengenai fungsi Pura Siwa Jagat Karana sebagai pusat orientasi masyarakat Hindu Bali di Kota Ternate, yang tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peran Pura Siwa Jagat Karana dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Hindu Bali, serta menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim, yang menekankan fungsi lembaga agama dalam menjaga integrasi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Siwa Jagat Karana berfungsi sebagai pusat spiritual, wadah pelestarian budaya Bali, serta sarana memperkuat solidaritas dan identitas komunitas Hindu Bali. Namun, pura ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan jarak dan akses bagi umat, pergantian kepemimpinan, ketersediaan perlengkapan upacara, dinamika pemangku agama, serta keterbatasan sumber daya. Meski demikian, keberadaan pura tetap menjadi simbol harmoni dan ruang dialog antarumat beragama yang memperkuat kerukunan di Kota Ternate.

Kata kunci: Fungsionalisme Struktural, Masyarakat Hindu Bali, Orientasi Sosial-Budaya, Pura Siwa Jagat Karana, Tantangan

1. PENDAHULUAN

Bali sering disebut dengan julukan “Pulau Dewata” yang memiliki keunikan dalam budaya dan agama yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Sebagian besar penduduk Bali menganut agama Hindu yang bukan hanya merupakan sebuah keyakinan, tetapi juga menjadi dasar bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti seni, tradisi, sistem sosial, dan filosofi hidup (Sakti, 2024). Menurut Subawa (2024) masyarakat Hindu Bali memiliki ciri khas yang unik, hal ini terlihat dalam praktik keagamaan, arsitektur pura, seni tari dan musik, serta sistem sosial yang berlandaskan pada konsep *tri hita karana*.

Nilai-nilai budaya seperti kerja sama, toleransi, dan penghormatan kepada leluhur menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Budaya Bali merupakan hasil interaksi antara agama Hindu dan tradisi lokal, di mana masyarakatnya menggabungkan praktik keagamaan dengan nilai-nilai budaya yang ada (Wartayasa, 2018). Kegiatan seperti upacara keagamaan dan pembangunan infrastruktur dilakukan secara bersama-sama yang memperkuat ikatan sosial. Pakaian tradisional seperti kebaya untuk wanita dan udeng untuk pria, biasanya dikenakan dalam upacara adat dan perayaan keagamaan. Agama Hindu mempengaruhi perilaku masyarakat, setiap aspek kehidupan dilalui dengan ritual keagamaan yang mendalam, menciptakan siklus kehidupan yang bermakna (Fahrurrozhi, 2024).

Kota Ternate terletak di Provinsi Maluku Utara dan dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan serta sejarah penting di Indonesia. Penduduk Ternate sangat beragam secara etnis dan agama, hasil dari interaksi panjang berbagai kelompok masyarakat sepanjang sejarah. Ternate juga dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah utama, seperti cengkeh dan pala, yang menjadikannya pusat ekonomi dan perdagangan sejak zaman dahulu. Hal ini mendorong terjadinya pertemuan berbagai budaya yang membentuk kondisi sosial-budaya dan sosiolinguistik yang kaya, serta mendukung tumbuh kembangnya berbagai unsur kebudayaan. Sejak masa kolonial, penduduk Maluku Utara, khususnya Kota Ternate, terdiri atas beragam suku bangsa dari seluruh Nusantara yang telah bermigrasi ke pulau ini (Hasyim, 2019).

Pura sebagai tempat suci agama Hindu memegang peranan penting bukan hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat orientasi sosial, budaya, dan Pendidikan bagi masyarakat Hindu. Di Bali, pura memiliki fungsi multifaset yang meliputi aspek religius, sosial, ekonomi, hiburan, dan pendidikan. Fungsi ini menjadikan pura sebagai pusat aktivitas komunitas Hindu, tempat pelaksanaan ritual keagamaan dan ajang penguatan identitas serta solidaritas umat Hindu Bali (Purningsih dkk. 2023). Salah satu jenis pura yang memiliki fungsi sentral adalah Pura Jagat, yang secara khusus digunakan sebagai tempat pemujaan dewa yang memelihara alam semesta dan keseimbangan kehidupan masyarakat Hindu. Pura Jagat berperan sebagai pusat orientasi yang membimbing masyarakat dalam menata kehidupan religius dan sosial, serta menjaga kelestarian nilai-nilai Hindu dalam konteks lokal maupun adaptasi terhadap perubahan zaman (Purna dkk. 1997).

Pura Siwa Jagat Karana di Kota Ternate merupakan salah satu pura yang diadopsi oleh komunitas Hindu Bali di luar Pulau Bali sebagai pusat keagamaan dan sosial yang penting. Pura tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya Hindu Bali yang diwariskan secara turun-temurun. Di dalam pura, masyarakat memperoleh dorongan spiritual sekaligus pengajaran moral dan

sosial yang menjadi landasan dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama dan dengan lingkungan. Keberadaan Pura Siwa Jagat Karana di Kota Ternate sebagai sebuah institusi keagamaan Hindu Bali menunjukkan adaptasi dan penyebaran budaya Hindu yang dinamis di luar Bali.

Rumusan masalah penelitian ini adalah fungsi Pura Siwa Jagat Karana sebagai pusat orientasi Keagamaan, Sosial, dan Budaya bagi masyarakat Hindu Bali di Kota Ternate. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran Pura Siwa Jagat Karana dalam kehidupan umat Hindu Bali, baik dalam aspek religius, sosial, dan budaya. Secara akademis, penelitian ini penting karena dapat memperkaya studi antropologi agama dan budaya, khususnya tentang bagaimana minoritas Hindu Bali beradaptasi di daerah multikultural. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam upaya memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Penelitian mengenai pura dan masyarakat Hindu Bali di luar Bali telah dilakukan oleh sejumlah akademisi. Penelitian yang dilakukan oleh Metasari (2013) mengenai perubahan dan kontinuitas tradisi budaya masyarakat Bali di Surakarta mengungkapkan dinamika menarik dalam upaya beradaptasi dan mempertahankan identitas budaya di perantauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Bali berusaha mempertahankan tradisi inti seperti upacara Galungan-Kuningan dan pembentukan banjar sebagai lembaga komunal, mereka juga melakukan berbagai adaptasi terhadap ritual dan praktik budaya. Contoh nyata terlihat dalam penyederhanaan upacara Ngaben yang seringkali harus dilakukan di Bali karena keterbatasan fasilitas di Surakarta, serta pelaksanaan Nyepi yang tidak seketat di Bali karena pengaruh lingkungan sekitar. Berikutnya penelitian oleh Gazaly, dkk. (2021) Hasil penelitian menegaskan bahwa Pura Agung Jagatnatha tidak hanya berfungsi sebagai rumah ibadah umat Hindu, tetapi juga sebagai pusat sosial dan religius yang mengedepankan nilai kebinekaan. Pura ini menjadi wadah bagi umat Hindu dari berbagai suku untuk bersatu dalam satu identitas agama Hindu tanpa membedakan latar belakang kesukuan.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim. Durkheim melihat agama sebagai institusi sosial yang berfungsi menjaga keteraturan dan solidaritas masyarakat. Dua konsep utama yang digunakan adalah solidaritas mekanik (yang lahir dari kesamaan tradisi dan nilai) dan solidaritas organik (yang muncul karena kerja sama dalam perbedaan). Selain itu, konsep *collective effervescence* menjelaskan bagaimana umat merasakan energi emosional bersama saat melakukan ritual, yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Teori ini sangat relevan untuk

menganalisis bagaimana Pura Siwa Jagat Karana menjadi pengikat komunitas Hindu Bali di Ternate (Safira, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-induktif yang bertujuan untuk memahami makna, penalaran, serta fenomena kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu Bali di Ternate (Rukin, 2019). Lokasi penelitian dipusatkan di Kelurahan Kayu Merah, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate, Maluku Utara, karena di wilayah ini terdapat Pura Siwa Jagat Karana yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat sosial dan budaya bagi komunitas Hindu Bali, sekaligus simbol moderasi beragama di tengah masyarakat mayoritas Islam. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, seperti pemangku agama Hindu, Pebimas Kementerian Agama, pengelola pura, warga Hindu Bali, serta masyarakat sekitar pura (Sulung, 2024). Sementara itu, data sekunder dihimpun dari buku, jurnal, artikel, arsip daerah, data BPS, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Alir dalam Sulung, 2024).

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan masalah penelitian. Informan dibagi menjadi tiga kategori, yakni informan pangkal berupa pemuka agama Hindu Bali, informan kunci berupa lembaga atau pengelola pura serta tokoh budaya, dan informan biasa berupa warga Hindu Bali maupun masyarakat sekitar pura (Prameswari, 2023). Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup observasi, wawancara, dan studi pustaka (Sudikan, 2001). Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas masyarakat Hindu Bali di pura, baik dalam perayaan hari raya Galungan, kegiatan rutin mingguan, maupun interaksi sosial lainnya. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan para informan menggunakan pedoman wawancara, didukung oleh alat perekam dan catatan lapangan, sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur dan sumber tertulis lain yang relevan, meliputi puluhan artikel, buku, arsip pemerintah, berita daring, hingga kamus online, guna memperkuat landasan teori dan analisis penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai peran Pura Siwa Jagat Karana sebagai pusat orientasi sosial dan budaya masyarakat Hindu Bali di Kota Ternate.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan tempat ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan komunitas keagamaan. Tidak hanya sebagai lokasi pelaksanaan ritual dan ibadah, tempat suci juga sering kali menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya yang menguatkan ikatan antaranggota masyarakat. Di berbagai wilayah, keberadaan pusat keagamaan dapat mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut. Dalam konteks masyarakat Hindu Bali di Kota Ternate, hal ini juga menjadi salah satu aspek penting yang menunjang pelestarian tradisi dan kesejahteraan bersama. Berikut akan diuraikan fungsi pura bagi masyarakat Hindu Bali di Kota Ternate.

Pusat Orientasi Keagamaan

Secara simbolis, pura mencerminkan alam semesta yang diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan dipandang sebagai tempat kediaman-Nya beserta *prabhawa* dan roh leluhur suci. Fungsi utama pura adalah sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan dan manifestasi-Nya serta penghormatan kepada roh leluhur dalam berbagai tingkatan. Selain itu, pura berperan khusus dalam meningkatkan kualitas umat manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Umat Hindu memiliki kewajiban untuk membina hubungan spiritual dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan leluhur melalui pura sebagai tempat suci dan pusat hubungan spiritual tersebut. Umat Hindu dari segala usia selalu melaksanakan persembahyangan di pura sebagai upaya mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta menghormati para leluhur. Dengan demikian, pura menjadi tempat suci yang penting dalam menjalankan ibadah dan menjaga hubungan spiritual umat Hindu dengan Tuhan dan warisan leluhur mereka (Gunawan, 2022).

Pura Siwa Jagat Karana sebagai pusat orientasi agama Hindu merupakan tempat atau lembaga utama yang berperan dalam mengelola dan menjalankan kehidupan keagamaan umat Hindu. Di pura ini, umat Hindu melaksanakan berbagai kegiatan ibadah, ritual, dan upacara yang menjadi wujud penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa). Selain fungsi keagamaan, pusat ini juga berperan sebagai tempat pembelajaran ajaran Hindu serta pengembangan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui kegiatan *pasraman*.

Di Kota Ternate Pura Siwa Jagat Karana berperan sebagai pusat orientasi agama Hindu, hal ini dinyatakan dalam wawancara dengan Ibu Widyarini selaku Pebimas Kemenag sekaligus Penyuluh Agama Hindu di Kota Ternate sebagai berikut.

“Pura itu sebagai pusat berkumpulnya umat ketika ada event-event besar, misalkan ada perayaan di pura kayak *odalan* atau *piodalan* gitu kan, pura juga menjadi pusat pelaksanaan serangkaian upacara perayaan *Hari Raya Nyepi*, sebagai pusat semua kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan”

Pura berperan sangat penting dalam kehidupan umat Hindu sebagai pusat berkumpulnya komunitas, terutama saat adanya *event-event* besar seperti *piodalan* Pura Siwa Jagat Karana. Perayaan-perayaan ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan juga menjadi momen strategis yang mempererat hubungan sosial dan solidaritas antaranggota umat Hindu Bali. Pura Siwa Jagat Karana di Kota Ternate memiliki fungsi vital sebagai pusat pelaksanaan ritual keagamaan bagi umat Hindu Bali yang menetap di wilayah tersebut. Pura ini menjadi tempat utama untuk melaksanakan berbagai upacara keagamaan penting seperti *Nyepi*, *Melasti*, *Pagerwesi*, *Galungan*, dan *Kuningan* yang menjadi bagian integral dari tradisi Hindu Bali. Pada hari-hari suci tersebut, pura dipenuhi oleh umat yang melaksanakan doa, persembahyangan, dan ritual khusus sesuai dengan ajaran Agama Hindu.



Gambar 1. Umat Hindu mempersiapkan rangkaian Hari Raya Galungan di Pura Siwa Jagat Karana

Pada gambar di atas menunjukkan masyarakat Hindu Bali yang sedang mempersiapkan sarana upacara. Dapat dilihat *pemangku* pura dan beberapa pemuda sedang mempersiapkan *banten* dan beberapa sarana upacara untuk perayaan Hari Raya Galungan di Pura Siwa Jagat Karana. Peran pura sebagai pusat berkumpulnya umat Hindu, baik untuk acara besar seperti *odalan* maupun perayaan rutin seperti Hari Raya *Galungan*, *Kuningan* dan *Nyepi*, menunjukkan bahwa pura memiliki fungsi sosial dan religius yang signifikan. Dalam perspektif fungsionalisme struktural Emile Durkheim, agama berperan sebagai institusi yang menjaga

keteraturan sosial dan memperkuat solidaritas melalui praktik kolektif (Durkheim, 1995 dalam Bheka, 2023). Pura, dalam hal ini, berfungsi sebagai pusat interaksi sosial di mana umat berkumpul, melaksanakan ritual bersama, dan meneguhkan identitas keagamaan mereka.

Selain fungsi ritual, Pura Siwa Jagat Karana juga berperan sebagai pusat koordinasi kegiatan keagamaan. Hal ini mencerminkan pandangan Durkheim bahwa institusi agama menyediakan struktur sosial formal yang membantu umat dalam melaksanakan norma, tradisi, dan praktik religius secara teratur. Dengan demikian, keberadaan pura menyatukan aspek spiritual dan sosial umat Hindu, sekaligus memperlihatkan bagaimana simbol dan struktur religius mendukung integrasi sosial dan stabilitas komunitas.

Konsolidasi Umat Hindu Bali

Pura berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan solidaritas komunitas. Pura Siwa Jagat Karana di Kota Ternate, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat interaksi sosial dan penguatan solidaritas komunitas Hindu Bali. Keberadaan pura memfasilitasi aktivitas kolektif, di mana seluruh anggota komunitas termasuk generasi muda, perempuan, serta tokoh masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara keagamaan, gotong royong, dan acara budaya. Seperti dalam wawancara dengan penyuluh agama Hindu yang menyatakan, bahwa;

“Setiap hari minggu umat sering berkumpul di pura, pada awalnya hanya kegiatan *pasraman* untuk anak-anak, namun dijadikan wadah silaturahmi oleh orang tua mereka katanya ikut juga biar bisa ketemu yang lain” (wawancara dengan Ibu Widyarini 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Widyarini memberikan gambaran tentang fungsi sosial dan kultural pura sebagai pusat kegiatan masyarakat Hindu di Bali. Menurut Ibu Widyarini, sejak awalnya pura menjadi tempat kegiatan *pasraman* atau pembinaan pendidikan agama Hindu untuk anak-anak setiap hari Minggu. Di mana kegiatan *pasraman* ini menjadi wadah pembelajaran agama Hindu secara formal menggantikan pendidikan agama Hindu di sekolah. Seiring waktu, pura berkembang menjadi wadah silaturahmi bagi orang tua anak-anak tersebut. Orang tua merasa perlu ikut hadir agar dapat bertemu dan berinteraksi dengan sesama umat, menjadikan pura sebagai tempat yang tidak hanya berfungsi secara religius tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Hal di atas juga didukung dengan pernyataan *Pemangku* pura dalam wawancara sebagai berikut.

“Umat sering kumpul di pura buat bakar-bakar, main, sama datang istirahat. Terkadang umat berkumpul untuk bersih-bersih lingkungan pura. selain sebagai kegiatan rohani ya, buat kita kegiatan sosial, internal kita juga buat kita kumpul-kumpul, dan tempat ini juga kan bukan tempat khusus buat kita saja. Pura tempat umum buat siapa saja, buat seluruh umat, tapi tempat

umum terbatas, kan ada batas-batasnya, area-areanya kan ada. Jadi bukan cuma buat umat-umat Hindu saja.” (Wawancara dengan Bapak I Made Suardika 2025).

Sementara itu, Bapak I Made Suardika menambahkan bahwa umat di sekitar pura sering menggunakan pura sebagai tempat berkumpul untuk berbagai kegiatan santai seperti bakar-bakar, bermain, dan beristirahat bersama. Selain itu, pura juga menjadi lokasi kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, yang mencerminkan rasa tanggung jawab kolektif umat terhadap pemeliharaan dan pelestarian tempat ibadah mereka. Dari kedua wawancara ini, terlihat bahwa pura tidak hanya menjadi tempat ibadah semata, melainkan juga pusat aktivitas sosial, rekreasi, dan kebersamaan yang membantu memperkuat ikatan komunitas di lingkungan sekitar pura.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suardika, keberadaan Pura di Kota Ternate memiliki arti penting bagi umat Hindu. Hal ini dikarenakan pura tersebut merupakan satu-satunya yang ada di provinsi Maluku Utara dan lokasinya berada tepat di pusat kota. Posisi strategis tersebut secara tidak langsung memberikan kemudahan bagi umat Hindu, terutama bagi mereka yang sedang dalam perjalanan atau memiliki keperluan di Kota Ternate. Menurut beliau, ketika umat tiba di suatu daerah, hal pertama yang dicari biasanya adalah pura sebagai tempat beribadah. Oleh karena itu, keberadaan pura ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan spiritual umat Hindu di wilayah tersebut.

Wadah Pengembangan Budaya Bali

Pura Siwa Jagat Karana di Kota Ternate memegang peran strategis dalam melestarikan seni tari, tradisi adat, serta nilai-nilai budaya Hindu Bali, khususnya bagi komunitas Hindu Bali yang berada di Ternate. Sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya, pura ini menjadi tempat pelaksanaan rutin berbagai upacara penting seperti *Nyepi*, *Melasti*, dan *Taur Kesanga* yang tidak hanya menekankan ritual keagamaan tapi juga menghidupkan berbagai aspek seni dan tradisi khas Bali. Dalam rangkaian upacara tersebut, seni tari, serta prosesi adat khas Hindu Bali dipertunjukkan dan diajarkan kepada generasi muda komunitas, sehingga nilai-nilai budaya turun-temurun tetap terjaga dan terus berkembang meski berada jauh dari tanah asal Bali. Hal ini dijelaskan dalam wawancara oleh Ibu Widyarini selaku penyuluh agama Hindu dan merangkap sebagai guru pasraman, bahwa;

“Di pura ada kegiatan pasraman rutin yang dilaksanakan setiap hari minggu, itu dipilih karena tanggal merah supaya anak-anak bisa hadir semua, oh iya di pura saya selain ngajar pendidikan formal saya juga ngajar nari sama bantuin ngajar anak-anak buat upakara” (Wawancara dengan Ibu Widyarini 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Widyarini menunjukkan bahwa kegiatan *pasraman* rutin dilaksanakan setiap hari Minggu di pura. Pemilihan hari Minggu sebagai waktu pelaksanaan *pasraman* karena bertepatan dengan hari libur atau tanggal merah, sehingga memudahkan kehadiran anak-anak secara penuh tanpa ada yang tertinggal. Selain mengajar pendidikan formal agama Hindu, Ibu Widyarini juga mengajarkan tari tradisional kepada anak-anak sebagai bagian dari pelestarian budaya. Selain itu, ia turut membantu mengajarkan persiapan upacara keagamaan kepada anak-anak, sehingga generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan spiritual tetapi juga terlibat langsung dalam praktik ritual Hindu. Hal ini menunjukkan peran penting pura sebagai pusat pendidikan dan pelestarian nilai-nilai budaya serta agama di komunitas Hindu Bali. Proses pembuatan upakara dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar Pembuatan upakara oleh generasi muda umat Hindu



Sumber: Dokumentasi Widyarini 2024

Pada gambar di atas memperlihatkan ibu-ibu dan beberapa anak muda sedang membuat upakara. Kegiatan ini diajarkan atau dipimpin oleh penyuluh agama Hindu. Mengingat jumlah umat Hindu yang sangat kecil di Kota Ternate dan tidak adanya *banjar* yang dapat menaungi, melalui kegiatan ini tradisi budaya Bali dapat diwariskan ke generasi muda dan dapat terus berkembang di Kota Ternate. Selain itu dengan adanya pengajaran pembuatan *upakara*, umat Hindu menghemat pengeluaran atau dana untuk pelaksanaan upacara dan hari raya.

Selain kegiatan pasraman dan pembuatan *upakara* anak-anak umat Hindu Bali juga diajarkan tarian di Pura Siwa Jagat Karana. Hal dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar Anak-anak sedang latihan tarian Bali



Sumber: Dokumentasi Widyarini 2024

Pelatihan seni tari pada anak-anak dapat dilihat pada gambar di atas yang menunjukkan beberapa anak sedang latihan tari *rejang dewa* yang diajarkan langsung oleh Ibu Widyarini selaku penyuluh agama Hindu dan pengajar *pasraman*, yang dilakukan di dalam lingkungan Pura Siwa Jagat Karana. Pelatihan tarian Bali pada anak-anak merupakan salah satu rangkaian pembelajar pasraman, kegiatan ini membina dan melatih generasi muda agar dapat terus mengembangkan dan melestarikan budaya Bali di perantauan khususnya di Kota Ternate.

Simbol Moderasi Beragama

Pura Siwa Jagat Karana di Kota Ternate berperan sebagai pusat dialog, toleransi, dan kerja sama antaragama yang berkontribusi terhadap keharmonisan sosial di wilayah mayoritas Muslim tersebut. Beberapa aspek yang menonjol dalam perannya meliputi wadah dialog antarumat beragama. Pura ini kerap menjadi tempat digelarnya kegiatan dialog kerukunan antaragama yang bertema moderasi beragama dan kemajuan bersama, memperkuat sikap saling pengertian dan menghormati antar komunitas berbeda keyakinan di Kota Ternate. Hal tersebut seperti dalam wawancara dengan Penyuluh agama Hindu yang dikutip sebagai berikut;

“Kegiatan rutin setiap tahun di pura di luar dari pada kegiatan keagamaan itu ada dua, keduanya merupakan program dari Kementerian agama Maluku Utara dan kebetulan saya sebagai Pebimas Agama Hindu. Yang satu kegiatan dialog intern umat beragama dan satunya lagu kegiatan pasraman kilat. Dalam kegiatan dialog itu saya sering mengundang dari forum FKUB sama juga beberapa tokoh masyarakat untuk menghadiri” (wawancara dengan Ibu Widyarini 2025).

Berdasarkan wawancara dengan penyuluh agama Hindu, diketahui bahwa di pura ada dua kegiatan rutin tahunan yang bukan merupakan bagian dari kegiatan keagamaan biasa. Kedua kegiatan ini merupakan program dari Kementerian Agama Maluku Utara, dan Ibu Widyarini sebagai Pebimas Agama Hindu turut berperan di dalamnya. Kegiatan pertama adalah dialog intern umat beragama yang bertujuan untuk mempererat komunikasi dan kerukunan antar pemeluk agama.

Dalam dialog tersebut, Ibu Widyarini sering mengundang anggota dari forum FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dan beberapa tokoh masyarakat untuk turut hadir, sehingga dialog ini juga menjadi wadah penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Kegiatan kedua adalah pasraman kilat, sebuah program pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan secara intensif dalam waktu singkat. Kedua kegiatan ini menunjukkan peran pura tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial, pendidikan, dan dialog antar umat beragama di komunitasnya. Kegiatan dialog kerukunan intern agama Hindu dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar Kegiatan Dialog Kerukunan di Pura Siwa Jagat Karana



Sumber: Widyarini 2024

Kegiatan rutin tahunan di pura, seperti dialog antarumat beragama, menunjukkan bahwa pura berfungsi tidak hanya sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan budaya, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial lintas agama. Dalam perspektif fungsionalisme struktural Emile Durkheim, institusi agama memiliki peran dalam memelihara keteraturan sosial dan solidaritas melalui praktik kolektif dan simbolik. Pura, dalam konteks ini, menjadi simbol moral dan sosial yang memperkuat integrasi komunitas Hindu dengan masyarakat yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pura Siwa Jagat Karana memiliki peran penting sebagai pusat orientasi keagamaan, sosial, dan budaya. Dari segi keagamaan, pura menjadi tempat pelaksanaan berbagai upacara penting seperti *Nyepi*, *Galungan*, *Kuningan*, dan *odalan*. Dari sisi sosial, pura menjadi wadah konsolidasi umat Hindu Bali yang jumlahnya relatif kecil dan tersebar, sehingga mampu mempererat solidaritas internal. Dari sisi budaya, pura berfungsi menjaga kelestarian tradisi Bali melalui *pasraman*, seni tari, pembuatan *upakara*, serta pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Selain itu, pura juga tampil sebagai simbol moderasi beragama di Kota Ternate karena menjadi ruang dialog lintas iman dan memperkuat kerukunan antarumat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak pengelola Pura Siwa Jagat Karana di Kota Ternate yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melakukan penelitian, kepada para informan yang dengan terbuka berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta kepada rekan-rekan di Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana yang telah memberikan arahan, dukungan, dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, K. G. A. (2020). *Pura Siwa Sila Gatra Padang Bulia, Sukasada, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur dan Fungsi Serta Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA)*. Candra Sangkala, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jcs.v2i1.28800>
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). *Memahami kekayaan budaya dan tradisi suku Bali di Pulau Dewata yang menakjubkan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.61476/6635j851>
- Gazaly, A. I., Ibrahim, B., & Suroyo, S. (2021). *Eksistensi Pura Agung Jagatnatha dan implementasi nilai kebinekaan di Kota Pekanbaru*. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 5(2), 183–193. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.4102>
- Gunawan, I. K. P. (2022). *Pura Kurisi di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng (Studi Nilai Pendidikan Agama Hindu)*. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 10–19.
- Hasyim, R. (2019). *Masyarakat dan kebudayaan Ternate dalam perspektif sejarah*. *Jurnal Geocivic*, 2(2). <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i2.1474>
- Metasari, N. L. P. (2013). *Perubahan dan kontinuitas tradisi budaya Bali oleh komunitas orang-orang Bali yang tinggal di Surakarta*. *Journal of Rural and Development*, 4(1).

- Prameswari, C. D., Sudiarna, I. G. P., & Suarsana, I. N. (2023). *Bentuk adaptasi etnis Bugis terhadap lingkungan sosial-budaya di Kelurahan Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 940–947.
- Purna, I., Astuti, R., & Sunjata, W. P. (1997). *Sistem pemerintahan tradisional di Bali*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Purningsih, N. W., Yuliani, I. A. K. S., Togio, E., & Diantara, I. W. W. (2023). *Pengaruh praktik keagamaan Hindu terhadap kehidupan sosial masyarakat Bali. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 309–316.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekiawan Indonesia.
- Safira, A. (2018). *Tindak pidana yang dilakukan petugas pemasyarakatan dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Kajian teori struktural fungsional Emile Durkheim)* (Disertasi Doktor, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Sakti, R. R. (2024, Mei 27). *Sejarah singkat asal-usul, budaya, dan suku di Bali*. DetikBali. <https://www.detik.com/bali/berita/d-7358742/sejarah-singkat-asal-usul-budaya-dan-suku-di-bali>
- Subawa, I. B. G. (2024). *Agama Hindu dan budaya Bali: Warisan luhur dalam kehidupan modern. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 104–113. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i4.3805>
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode penelitian sastra lisan: Paradigma, pendekatan, teori, konsep, teknik penyusunan proposal, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan laporan*. Citra Wacana.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Wartayasa, I. K. (2018). *Kebudayaan Bali dan Agama Hindu. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 173–192.